

## Pengaruh Sosiodemografi Responden Kota Denpasar Terhadap Perilaku Penggunaan Obat Saat Menjalani Isolasi Mandiri COVID-19

Ni Putu Sinthya Devi Widyarini<sup>1)\*</sup>, Ni Putu Aryati Suryaningsih<sup>2)</sup>, Ni Nyoman Dwi Sutrisnawati<sup>3)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional

<sup>3</sup>Program Studi Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional

**ABSTRAK** **Latar Belakang:** Coronavirus disease 2019 (COVID-19) merupakan pandemi global dengan tingkat penyebaran sangat cepat. Terhitung selama Juni 2021, Provinsi Bali mengalami peningkatan jumlah kasus mingguan sebanyak 110%. Peningkatan yang tajam menyebabkan rujukan melakukan isolasi mandiri juga meningkat. Peningkatan rujukan isolasi mandiri COVID-19 turut meningkatkan kecenderungan beragamnya perilaku penggunaan obat masyarakat. Perbedaan faktor sosiodemografi antar masyarakat dinilai mempengaruhi perilaku penggunaan obat yang terbentuk saat menjalani isolasi mandiri COVID-19 sehingga perlu dilakukan kajian terhadap hubungan tersebut. **Tujuan Penelitian:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sosiodemografi responden Kota Denpasar terhadap perilaku penggunaan obat yang terbentuk saat menjalani isolasi mandiri COVID-19. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel yang digunakan 96 responden dengan *purposive sampling*. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner dengan teknik analisis data Uji Univariat dan Multivariat Regresi Logistik Binner. **Hasil:** Gambaran sosiodemografi responden sebagian besar telah menikah 57,29%, berusia diantara 26-45 tahun 51,04%, didominasi responden berjenis kelamin perempuan 55,21%, mayoritas sebagai pegawai swasta 37,50% dengan riwayat pendidikan SMA/SMK/Sederajat 55,21% dan mayoritas berpenghasilan tinggi 55,21%. Masyarakat Kota Denpasar yang memiliki perilaku penggunaan obat positif 52,08% serta yang memiliki perilaku penggunaan obat negative 47,92%. Pendidikan (OR= 4,685), penghasilan (OR= 5,112), usia (OR= 2,794) dan pekerjaan (OR= 1,763) ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan ( $p=0,001-0,029$ ) terhadap perilaku penggunaan obat saat menjalani isolasi mandiri COVID-19. **Kesimpulan:** Masyarakat di Kota Denpasar yang pernah menjalani isolasi mandiri COVID-19 tergolong memiliki perilaku penggunaan obat positif. Usia, tingkat pendidikan terakhir, penghasilan dan pekerjaan ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penggunaan obat saat menjalani isolasi mandiri COVID-19.

**Kata Kunci:** covid-19, isolasi mandiri, perilaku penggunaan obat, sosiodemografi

**ABSTRACT** **Background:** COVID-19 is global pandemic with a very fast rate of spread. As of June 2021, Bali Province experienced 110% increase in the number of weekly cases. The sharp increase caused referrals to self-isolation also increase. The increase in COVID-19 self-isolation referrals has also increased trend of diverse drug use behaviors by the community. Differences in sociodemographic between communities are considered to affect the behavior of drug use formed while undergoing COVID-19 self-isolation, so that a study of the correlation is needed. **Purpose:** This study aims to determine the sociodemographic influence respondents of Denpasar City on drug use behavior formed while undergoing COVID-19 self-isolation. **Methods:** The research design used is descriptive quantitative with a cross sectional design. The number of samples used is as many as 96 respondents by purposive sampling. Measurements were carried out using questionnaires with Data Analysis Techniques of Binner Logistics Regression Multivariate and Univariate. **Results:** The sociodemographic of Denpasar City community involved in being respondents has mostly been married 57,29%, aged between 26-45 years 51,04%, female 55,21%, private employees 37,50%, education of high school 55,21% and high income 55,21%. Denpasar City respondents mostly found have positive drug use behavior (52,08%). Respondents' last education level (OR= 4,685), income (OR= 5,112), age (OR= 2,794) and occupation (OR= 1,763) had a significant influence ( $p=0,001-0,029$ ). **Conclusion:** People in Denpasar City who have undergone COVID-19 self-isolation are classified having positive drug use behavior. Respondents' age, education level, income and occupation had significant influence on drug use behavior while undergoing COVID-19 self-isolation.

**Keyword:** covid-19, drug use behavior, self-isolation, sociodemographic

\*Correspondence ptsinthyadeviwid@gmail.com

Submitted June, 30<sup>th</sup> 2022  
Accepted January 11<sup>th</sup> 2023  
Published August 31<sup>st</sup> 2021

## PENDAHULUAN

Dunia saat ini tengah menghadapi wabah COVID-19 yang telah diumumkan oleh WHO (*World Health Organization*) atau Badan Kesehatan Dunia sebagai pandemi dengan tingkat penyebaran yang begitu cepat di seluruh dunia. Situasi COVID-19 di Indonesia sendiri terus mengalami perburukan dilihat berdasarkan grafik kasus terkonfirmasi positif pertama sejak tahun 2020. Selama pekan 14-20 Juni 2021 tercatat bahwa dua belas provinsi telah mengalami peningkatan jumlah kasus mingguan lebih dari 50% dibandingkan dengan minggu sebelumnya dimana Provinsi Bali menjadi salah satu daerah yang meraih persentase kenaikan kasus hingga 110% (*World Health Organization*, 2021). Apabila dihitung hingga minggu terakhir bulan April 2022, kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia bahkan telah mencapai 6 juta kasus kumulatif dengan laporan kasus kematian hingga 156.240 kasus.

Berdasarkan Laporan Tanggap COVID-19 Provinsi Bali 2021, jumlah orang yang terkonfirmasi COVID-19 per tanggal 4 Februari 2021 yaitu sebanyak 27.343 kasus dengan angka kesembuhan sebanyak 85,25% dan angka kematian sebanyak 2,6%. Hal tersebut menjadikan Provinsi Bali sebagai satu-satunya wilayah di luar Pulau Jawa

dengan kasus terkonfirmasi COVID-19 paling tinggi. Kota Denpasar sendiri kemudian menjadi wilayah yang menempati posisi penyumbang kasus terkonfirmasi positif terbanyak di Bali dengan jumlah total kumulatif sebesar 31.177 kasus (SATGAS COVID-19 Bali, 2021).

Salah satu permasalahan kesehatan yang kemudian muncul akibat COVID-19 di fasilitas pelayanan kesehatan terletak pada sistem perawatan kesehatan Indonesia yang saat ini berada pada kondisi *Bed Occupancy Rate* (BOR) yang mendekati 100%. Hal ini menyebabkan semakin sedikitnya daya tampung rumah sakit terhadap pasien COVID-19 akibat tingkat keterisian tempat tidur atau BOR pasien COVID-19 yang sangat tinggi. Tingkat keterisian tempat tidur atau BOR pasien COVID-19 di Kota Denpasar sendiri bahkan telah mencapai angka 77% pada bulan Juli 2021 (Kemenkes, 2021). Ini menyebabkan rujukan untuk melakukan isolasi mandiri semakin meningkat. Isolasi mandiri didefinisikan sebagai upaya pemisahan orang sakit dari orang sehat yang dilakukan di bawah pengawasan fasilitas pelayanan kesehatan dengan tujuan untuk mendapatkan arahan pengobatan dan perawatan yang tepat (Burhan, dkk. 2020).

Mukti (2020) menyatakan dalam

penelitiannya bahwa dengan meningkatnya rujukan isolasi mandiri, maka menjadi jembatan dari meningkatnya perilaku penggunaan obat sendiri (*selfcare*) oleh masyarakat saat menjalani isolasi mandiri. Meningkatnya kecenderungan *selfcare* menjadi salah satu faktor munculnya perilaku penggunaan obat yang tidak tepat dimasyarakat. Menurut penelitian Saeed (2021), faktor utama yang dinyatakan berpengaruh pada terwujudnya perilaku penggunaan obat masyarakat ditengah wabah pandemi COVID-19 adalah faktor sosiodemografi. Faktor sosiodemografi tersebut antara lain tingkat pendidikan dan pengetahuan, pekerjaan, penghasilan, usia, jenis kelamin, hubungan keluarga hingga gaya hidup dan aksesibilitas.

Keterbatasan pedoman yang mengatur tentang penggunaan obat atau terapi farmakologi yang disarankan untuk pasien isolasi mandiri COVID-19 di Indonesia juga turut menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya perilaku penggunaan obat yang tidak tepat pada masyarakat saat menjalani isolasi mandiri (Burhan, dkk. 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan kepada 20 orang responden yang melaksanakan isolasi mandiri COVID-19 di Kota Denpasar, didapatkan bahwa 100% dari responden pernah melakukan upaya

pengobatan sendiri (*selfcare*) dalam upaya pengendaliannya terhadap gejala COVID-19 yang timbul. Pengobatan sendiri yang dilakukan merupakan upaya penggunaan obat oleh responden di luar dari obat dalam resep yang didapat dari dokter tanpa melakukan konsultasi kembali kepada dokter. Kemudian lebih dari 50% responden ditemukan melakukan penggunaan obat yang tidak tepat indikasi yakni membeli dan mengkonsumsi obat meskipun tidak ada keluhan yang diderita.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut didapatkan pula bahwa perilaku pemilihan dan penggunaan obat yang dilakukan oleh responden berhubungan dengan tingkat pengetahuan responden, kecenderungan usia, jenis kelamin, status perkawinan hingga dipengaruhi dari tingkat pekerjaan dan penghasilan. Hal tersebut menyebabkan terbentuknya perilaku pengobatan yang kurang tepat sehingga dikhawatirkan akan berujung pada ketidakefektifan penggunaan dan efek terapeutik obat. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh sosiodemografi masyarakat di Kota Denpasar (tingkat pendidikan, penghasilan, status perkawinan, usia dan pekerjaan) terhadap perilaku penggunaan obat yang terbentuk saat menjalani isolasi mandiri COVID-19.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sosiodemografi dan perilaku penggunaan obat responden di Kota Denpasar selama menjalani isolasi mandiri COVID-19 serta pengaruh sosiodemografi (tingkat pendidikan, penghasilan, status perkawinan, usia dan pekerjaan) terhadap perilaku penggunaan obat yang terbentuk pada responden di Kota Denpasar saat menjalani isolasi mandiri COVID-19. Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dan data evaluasi terkait bagaimana faktor sosiodemografi dapat berpengaruh terhadap perilaku penggunaan obat pada responden yang menjalani isolasi mandiri COVID-19 sehingga penyedia layanan kesehatan dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan untuk masyarakat yang menjalani isolasi mandiri. Hipotesis alternatif pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara sosiodemografi responden di Kota Denpasar (jenis kelamin, usia, pendidikan, penghasilan, status perkawinan, pekerjaan) terhadap perilaku penggunaan obat saat menjalani isolasi mandiri COVID-19.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Dalam penelitian

ini digunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*Independent variabel*) dalam penelitian ini adalah sosiodemografi responden (tingkat pendidikan, penghasilan, status perkawinan, usia dan pekerjaan). Variabel terikat (*Dependent variabel*) dalam penelitian ini adalah perilaku penggunaan obat responden di Kota Denpasar yang pernah menjalani isolasi mandiri COVID-19. Penelitian ini dilakukan pada periode bulan Februari 2022 hingga April 2022 dengan melibatkan responden yang bertempat tinggal di Kota Denpasar. Pemilihan cakupan wilayah asal responden didasarkan pada data yang dilaporkan oleh Satuan Tugas (Satgas) COVID-19 Tahun 2021 bahwa Kota Denpasar merupakan wilayah penyumbang kasus terkonfirmasi COVID-19 paling tinggi di Provinsi Bali.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang bertempat tinggal di Kota Denpasar dan pernah menjalani isolasi mandiri COVID-19. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel yang digunakan berdasarkan rumus Lemeshow adalah 96 responden. Sampel yang diambil bergantung pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kuisioner merupakan instrument penelitian yang

digunakan untuk mengumpulkan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan uji univariat dan uji multivariat regresi logistic binner. Uji univariat bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran sosiodemografi responden dan perilaku penggunaan obat responden saat menjalani isolasi mandiri COVID-19. Uji multivariat regresi logistic binner digunakan sebagai uji hipotesis.

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden yang berusia diantara 26-45 tahun (51,04%), berjenis kelamin perempuan (55,21%) responden, memiliki riwayat pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK/Sederajat (55,21%), bidang pekerjaan sebagai pegawai swasta (37,50%), memiliki penghasilan tinggi (55,21%), berstatus telah menikah (57,29%) responden. Tabel 1 memuat distribusi sosiodemografi responden Kota Denpasar yang berpartisipasi dalam penelitian ini.

## HASIL

Tabel 1. *Gambaran Sociodemografi Responden*

<b>Karakteristik</b>	<b>N</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>Usia</b>		
Remaja Akhir (18-25 Tahun)	28	29,17
Dewasa (26-45 Tahun)	49	51,04
Lanjut Usia (46-65 Tahun)	19	19,79
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	43	44,79
Perempuan	53	55,21
<b>Tingkat Pendidikan Terakhir</b>		
Rendah (Tidak bersekolah, SD, SMP)	6	6,25
Sedang (SMA/SMK/Sederajat)	53	55,21
Tinggi (Diploma/Sarjana/Lebih Tinggi)	37	38,54
<b>Pekerjaan</b>		
Tidak Bekerja	20	20,83
Wirausaha	4	4,17
Pegawai Swasta	36	37,50
Buruh/Petani/Nelayan	4	4,17
Ibu Rumah Tangga	6	6,25
PNS/TNI/POLRI	26	27,08
<b>Penghasilan</b>		
Rendah (< Rp 2.770.000)	43	44,79

Tinggi (≥ Rp 2.770.000)	53	55,21
<b>Status Perkawinan</b>		
Menikah	55	57,29
Tidak Menikah	41	42,71

Tabel 2. *Gambaran Perilaku Responden saat Menjalani Isolasi Mandiri COVID-19*

Kategori Perilaku	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	50	52,08
Negatif	46	47,92
<b>Total</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Gambaran perilaku penggunaan obat responden dapat dikategorikan ke dalam dua kategori utama yaitu perilaku positif dan perilaku negatif yang didasarkan pada nilai *cut off* median 70. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa mayoritas responden Kota

Denpasar memiliki perilaku penggunaan obat yang positif (52,08%) saat menjalani isolasi mandiri COVID-19. Tabel 2 memuat distribusi perilaku penggunaan obat responden Kota Denpasar saat menjalani isolasi mandiri COVID-19.

Tabel 3. *Pengaruh Sosiodemografi Responden terhadap Perilaku Penggunaan Obat*

Variabel	B	Sig.	Exp(B)
Usia	1,027	0,022	2,794
Jenis Kelamin	0,902	0,139	2,464
Pendidikan	1,544	0,001	4,685
Penghasilan	1,632	0,009	5,112
Status Perkawinan	0,953	0,187	2,594
Pekerjaan	0,567	0,029	1,763

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi logistik binner (*logistic regression*). Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara memasukan satu persatu variabel usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan status perkawinan pada data perilaku penggunaan obat responden. Hasil regresi

logistik binner menunjukkan bahwa variabel usia memperoleh nilai *odd ratio* sebesar 2,794 (sig. 0,022), variabel tingkat pendidikan terakhir memperoleh nilai *odd ratio* sebesar 4,685 (sig. 0,001), variabel penghasilan memperoleh nilai *odd ratio* sebesar 5,112 (sig. 0,009), variabel pekerjaan memperoleh nilai *odd ratio* sebesar 1,763

(sig. 0,029), variabel status perkawinan memperoleh nilai *odd ratio* sebesar 2,594 (sig. 0,187 > 0,05), serta variabel jenis kelamin memperoleh nilai *odd ratio* sebesar

2,464 (sig. 0,139 > 0,05). Tabel 3 memuat nilai wald masing-masing faktor sosiodemografi.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Sosiodemografi Responden Kota Denpasar

Hasil data sosiodemografi responden pada tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan responden Kota Denpasar yang menjalani isolasi mandiri COVID-19 adalah responden dengan usia 26-45 tahun atau terkategori dewasa. Kemudian berjenis kelamin perempuan, memiliki riwayat pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK/Sederajat, bidang pekerjaan mendominasi adalah pegawai swasta, berpenghasilan tinggi serta berstatus telah menikah.

Menurut Elviani (2021), besarnya proporsi responden yang berusia 26-45 tahun dalam penelitian terkait COVID-19 disebabkan karena adanya kecenderungan yang lebih besar pada individu dengan usia tersebut untuk terpapar COVID-19 dan menerima rujukan isolasi mandiri. Mobilitas dan aktifitas yang tinggi di luar rumah serta frekuensi dan interaksi sosial kelompok produktif yang lebih tinggi menjadi faktor

kerentanan tersebut (Stewart C, 2020). Perolehan mayoritas usia yang sama juga ditemukan pada penelitian oleh Santi (2021). Penelitian tersebut mendapati bahwa golongan responden berusia 26-45 tahun merupakan responden mayoritas yang ditemukan. Data Proyeksi Penduduk Kota Denpasar Tahun 2020 juga menggambarkan hal yang sejalan dimana dalam data tersebut dinyatakan bahwa jumlah penduduk tertinggi di Kota Denpasar berdasarkan kategori usia pada tahun 2020 ditempati oleh penduduk berusia dewasa (26-45 tahun).

Perempuan ditemukan sebagai jenis kelamin yang paling mendominasi dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Indria Sari (2021). Penelitian tersebut mengaitkan hubungan sosiodemografi dengan pengetahuan pencegahan COVID-19 dimana dalam penelitiannya mendapati bahwa perempuan merupakan jenis kelamin yang mendominasi dalam penelitian yang dilakukan. Hal tersebut disebabkan karena perempuan lebih banyak memiliki waktu luang untuk ikut serta dalam penelitian terkait COVID-19 dibandingkan dengan laki-

laki serta dalam hal ini laki-laki ditemukan lebih banyak tidak bersedia untuk mengisi kuesioner dengan alasan tidak terlalu paham dalam melakukan pengisian. Kecenderungan perempuan sebagai jenis kelamin yang mendominasi dalam penelitian ini juga sejalan dengan Profil Statistik Gender Kota Denpasar Tahun 2019. Data tersebut menggambarkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan terhitung memiliki proporsi lebih besar dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin laki-laki.

Perolehan responden berpendidikan sedang (SMA/ SMK/Sederajat) sebagai tingkat pendidikan terakhir yang paling mendominasi dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 9 Tahun 2009 tentang program wajib belajar 12 tahun. Data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali 2022 menggambarkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada penduduk yang berlulusan SMA/SMK di Provinsi Bali sejak tahun 2009. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab kecenderungan didapatkannya responden berpendidikan SMA/SMK/Sederajat sebagai merupakan kategori pendidikan yang mendominasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian yang sama ditemukan pada penelitian oleh Putra (2020). Penelitian tersebut mendapati bahwa

mendominasinya responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK/Sederajat berkaitan dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik pada tingkatan pendidikan responden tersebut. Menurut Hossain (2020), Penyerapan informasi serta kemampuan memahami literatur kesehatan dan paparan informasi terkait COVID-19 yang lebih baik ditemukan pada sampel mayoritas yang merupakan lulusan pendidikan akhir sekolah menengah atas.

Pekerjaan merupakan salah satu faktor sosiodemografi yang dilihat dalam penelitian ini. Hasil data pada tabel 1 menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang mendominasi adalah pegawai swasta. Perolehan responden berpekerjaan pegawai swasta sebagai kategori pekerjaan yang paling mendominasi dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2020). Penelitian tersebut menggambarkan pegawai swasta sebagai pekerjaan yang paling banyak terdata dalam penelitian terkait COVID-19 di Kabupaten Badung. Kecenderungan bidang pekerjaan tersebut ditemukan sebagai bidang pekerjaan paling mendominasi diakibatkan salah satunya oleh faktor demografis lokasi penelitian yang merupakan mayoritas perekonomian masyarakatnya berkecimpung di daerah pariwisata.

Sosiodemografi penghasilan responden pada penelitian ini dibagi menjadi dua kategori besar yakni kategori tinggi dan kategori rendah yang didasarkan pada Data Ketetapan Upah Minimum Kota Denpasar Tahun 2021. Hasil data menunjukkan bahwa responden penelitian ini sebagian besar berpenghasilan tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muzni (2019). Kecenderungan ditemukannya responden dengan kategori penghasilan tinggi dalam penelitian ini dikarenakan oleh peserta penelitian yang tergabung mayoritas sudah memiliki status telah bekerja dibandingkan dengan tidak bekerja.

Status perkawinan merupakan salah satu variabel karakteristik sosiodemografi yang memiliki andil dan korelasi terhadap terciptanya perilaku kesehatan seseorang (Gibney, 2008). Hasil data menunjukkan mayoritas responden telah berstatus menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwicandra (2018) yang menemukan bahwa mayoritas responden yang bersedia tergabung kedalam penelitian penggunaan obat sendiri atau swamedikasi yang telah dilaksanakan adalah responden dengan status perkawinan telah menikah. Didapatkannya presentase status perkawinan menikah yang lebih mendominasi dalam penelitian ini juga sesuai dengan tingginya presentase

reseponden yang berusia >26 tahun yang bersedia tergabung kedalam penelitian ini dibandingkan dengan presentase responden yang berusia remaja <25 tahun

## **2. Gambaran Perilaku Penggunaan Obat Responden Kota Denpasar saat Menjalani Isolasi Mandiri COVID-19**

Perilaku penggunaan obat merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya menjaga kesehatan dan penyembuhan seseorang. Menurut Abdiman (2021), perilaku penggunaan obat yang tepat dikaitkan dengan beberapa perilaku penggunaan obat yang dapat menghasilkan efek terapeutik teroptimal pada seseorang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa mayoritas responden Kota Denpasar memiliki perilaku penggunaan obat yang positif saat menjalani isolasi mandiri COVID-19 (52,08%). Hasil ini ditemukan sejalan dengan penelitian oleh Putra (2020). Penelitian tersebut menemukan bahwa sebanyak 66,7% dari total partisipan yang tergabung memiliki perilaku yang baik terhadap pencegahan risiko COVID-19. Perolehan presentase responden yang berperilaku baik lebih dominan dalam penelitian tersebut dikaitkan dengan tingginya persentase responden di Bali yang memiliki pengetahuan yang positif tentang COVID-19.

Berdasarkan penelitian di Tiongkok oleh Zhong (2020), didapatkan bahwa responden berperilaku kesehatan yang lebih positif terhadap COVID-19 ditemukan juga lebih mendominasi. Kecenderungan tersebut dinyatakan sebagai akibat dari peningkatan kasus kejadian COVID-19 yang memicu kesadaran diri terhadap kesehatan timbul pada masyarakat. Selanjutnya lebih mendominasinya perilaku penggunaan obat yang positif oleh responden pada penelitian ini juga sangat berkorelasi langsung dengan tingkat pendidikan mayoritas responden yang merupakan lulusan SMA/SMK/Sederajat. Sebuah penelitian yang dilakukan di Bangladesh oleh Hossain (2020) menampilkan bahwa penyerapan informasi terkait COVID-19 yang lebih baik pada responden dengan tingkat pendidikan terakhir minimal menengah atas akan mendukung kecenderungan terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih positif pada responden.

### **3. Pengaruh Sosiodemografi Responden terhadap Perilaku Penggunaan Obat saat Menjalani Isolasi Mandiri COVID-19**

Pengaruh faktor sosiodemografi terhadap perilaku penggunaan obat responden dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan model regresi logistik binner

(*logistic regression*). Menurut Saeed (2021), sosiodemografi merupakan faktor yang ditemukan memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya pengetahuan dan perilaku responden terkait COVID-19. Hal yang sama juga didapati pada penelitian Wahyu Utaminingrum (2015) yang menyatakan bahwa faktor sosiodemografi merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya rasionalitas penggunaan obat pada perilaku pengobatan sendiri.

#### **1. Usia**

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel usia berpengaruh secara signifikan ( $p=0,022$ ) terhadap perilaku penggunaan obat saat menjalani isolasi mandiri COVID-19 dengan nilai *odd ratio* sebesar 2,794 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan semakin tinggi faktor usia (46-65 tahun), maka akan meningkatkan kecenderungan perilaku penggunaan obat yang positif pada responden sebesar 2,794 kali lebih tinggi dibandingkan dengan usia yang lebih rendah (<46 tahun). Usia merupakan satuan angka yang menunjukkan lama hidup seseorang dengan dibuktikan secara resmi berdasarkan dokumen seperti Kartu Tanda Penduduk (KTP) (Waskitajani, 2014).

Hasil penelitian ini ditemukan sejalan dengan hasil penelitian oleh Mardiyah

(2016). Penelitian tersebut menyatakan bahwa dengan bertambahnya usia seseorang, maka akan mematangkan aspek psikis dan psikologis (mental) orang tersebut. Matangnya aspek psikologis (mental) menyebabkan taraf berfikir seseorang menjadi semakin dewasa dan rasional. Hal tersebut yang mempengaruhi pembentukan perilaku pengobatan sendiri yang lebih positif dan tepat pada individu dengan usia yang lebih tinggi. Hasil ini juga ditemukan sejalan dengan dengan Saeed (2021) yang menyatakan bahwa terdapat kecenderungan perilaku pengendalian COVID-19 yang lebih tepat oleh responden yang berusia diatas 50 tahun. Hal ini disebabkan oleh pemahaman risiko yang lebih tinggi oleh responden dengan usia tersebut dari komplikasi penyakit kronis yang dimilikinya sehingga mampu mendorong timbulnya perilaku kesehatan terkait COVID-19 yang lebih positif (Cao J, 2020).

## 2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel jenis kelamin tidak berpengaruh secara signifikan ( $p=0,139$ ) terhadap perilaku penggunaan obat saat menjalani isolasi mandiri COVID-19. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Mardiyah (2016) dan Kristina et al (2008) yang menyebutkan

bahwa jenis kelamin perempuan dinilai memiliki hubungan dengan perilaku pengobatan sendiri yang lebih rasional dibandingkan laki-laki. Meskipun demikian, hasil penelitian ini ditemukan sejalan dengan hasil penelitian oleh Anis (2017). Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan penggunaan obat secara swamedikasi yang lebih tepat pada responden di Yogyakarta. Hasil yang sejalan juga ditemukan pada penelitian Hermawati (2012) yang menyatakan bahwa faktor sosiodemografi jenis kelamin dalam penelitiannya ditemukan tidak berhubungan signifikan terhadap perilaku penggunaan obat yang dilakukan responden uji. Selain itu, hasil penelitian ini juga ditemukan sesuai dengan hasil penelitian oleh Utaminingrum (2015) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak penting secara signifikan terhadap rasionalitas penggunaan obat pada pengobatan sendiri.

Tidak ditemukannya pengaruh jenis kelamin terhadap positif atau negatifnya perilaku penggunaan obat responden di Kota Denpasar dalam penelitian ini dapat dikaitkan terhadap persebaran jenis kelamin responden yang cukup berimbang pada setiap kategorisasi perilaku penggunaan obat. Kemudian kuantitas sampel yang terbatas

juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi temuan signifikansi jenis kelamin. Thompson (2016) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kuantitas sampel yang besar memiliki pengaruh penting dalam temuan signifikansi pengaruh jenis kelamin terhadap perilaku kesehatan.

### 3. Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir merupakan jenjang pendidikan tertinggi yang diperoleh responden dan dapat dibuktikan dengan dokumen legalitas. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan terakhir berpengaruh secara signifikan ( $p=0,001$ ) terhadap perilaku penggunaan obat saat menjalani isolasi mandiri COVID-19 dengan nilai *odd ratio* sebesar 4,685 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir (Diploma/S1/Tingkatan lebih tinggi), maka akan meningkatkan kecenderungan perilaku penggunaan obat yang positif pada responden sebesar 4,685 kali lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih rendah saat menjalani isolasi mandiri COVID-19.

Hasil penelitian yang ditemukan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Salman (2020) yang menyatakan bahwa responden dengan tingkat pendidikan terakhir yang lebih tinggi akan memiliki tingkat

pengetahuan yang lebih besar sehingga menimbulkan perilaku kesehatan COVID-19 yang lebih tepat dan rasional. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Mardiyah (2016) dimana dinyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan terakhir maka semakin signifikan pengaruhnya dalam pembentukan perilaku pengobatan sendiri yang lebih rasional. Utaminingrum (2015) menambahkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rasional dan berhati-hati orang tersebut dalam memilih obat untuk pengobatan sendiri. Pendidikan yang tinggi akan memungkinkan individu memperoleh informasi kesehatan yang lebih baik dan akurat sehingga akan mendorong serta mempengaruhi pemilihan dan pembentukan tindakan pengobatan yang lebih tepat dan rasional (Notoadmojo, 2010).

### 4. Penghasilan

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan terakhir berpengaruh secara signifikan ( $p=0,009$ ) terhadap perilaku penggunaan obat saat menjalani isolasi mandiri COVID-19 dengan nilai *odd ratio* sebesar 5,112 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penghasilan, maka akan meningkatkan kecenderungan perilaku penggunaan obat

yang positif pada responden sebesar 5,112 kali lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penghasilan yang lebih rendah saat menjalani isolasi mandiri COVID-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Widyarani (2012) yang menyebutkan bahwa seseorang yang berpendapatan rendah akan cenderung untuk menghindari penggunaan jasa dokter spesialis yang mahal bahkan mengkonsumsi atau membeli separuh dari sepertiga obat yang sudah diresepkan, dimana hal ini akan menimbulkan penggunaan obat yang negative dan berdampak pada efek terapi yang kurang optimal. Faruqi (2013) dalam penelitiannya juga mendukung hal yang sejalan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa masyarakat berpendapatan tinggi memiliki kebiasaan berobat ke dokter atau puskesmas dalam menangani suatu penyakit karena memiliki dana yang cukup untuk melakukan pengobatan. Kemudian sebaliknya untuk para masyarakat yang berpendapatan rendah, mereka cenderung memanfaatkan obat-obat yang dijual di warung karena keterbatasan biaya pengobatan. Hal tersebut yang menyebabkan terbentuknya perilaku penggunaan obat yang negatif atau kurang tepat pada masyarakat dengan penghasilan rendah. Menurut

Notoadmojo (2007) menyebutkan pula bahwa keadaan sosial ekonomi akan memegang peranan penting dalam meningkatkan status kesehatan keluarga. Dengan tingkat penghasilan yang rendah, akan berdampak pada pengurangan pemanfaatan pelayanan kesehatan karena daya beli obat maupun biaya transportasi mengunjungi pusat pelayanan.

#### 5. Status Perkawinan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa variabel status perkawinan tidak berpengaruh secara signifikan ( $p=0,187$ ) terhadap perilaku penggunaan obat saat menjalani isolasi mandiri COVID-19. Hasil ini ditemukan sesuai dengan hasil penelitian yang dinyatakan oleh Saeed (2021). Penelitian tersebut menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan terkait perilaku pengendalian COVID-19 yang lebih baik pada responden yang lajang (belum menikah) dengan responden yang telah menikah. Hasil yang sejalan juga ditemukan pada penelitian Anis (2017), yang menyatakan faktor sosiodemografi status keluarga ditemukan tidak berhubungan secara signifikan terhadap perilaku pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat.

#### 6. Pekerjaan

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa variabel tingkat

pendidikan terakhir berpengaruh secara signifikan ( $p=0,029$ ) terhadap perilaku penggunaan obat saat menjalani isolasi mandiri COVID-19 dengan nilai *odd ratio* sebesar 1,763 yang bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin stabil pekerjaan (PNS/TNI/POLRI), maka akan meningkatkan kecenderungan perilaku penggunaan obat yang positif pada responden sebesar 1,763 kali lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan yang kurang stabil saat menjalani isolasi mandiri COVID-19.

Hasil penelitian ini ditemukan sejalan dengan hasil penelitian Puspita (2019) yang menyatakan bahwa faktor sosiodemografi pekerjaan berpengaruh terhadap sikap seseorang akan suatu pengobatan. Hasil penelitian yang sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rinda (2014). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa jenis pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat sosial dan interaksi antar individu. Dikatakan bahwa seseorang dengan jenis pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan layak dan stabil akan cenderung memiliki perilaku pengobatan yang lebih baik karena mampu melakukannya. Kristina (2008) juga turut menyebutkan bahwa lingkungan pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir responden yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan pemilihan

pengobatan.

### **SIMPULAN**

Gambaran sosiodemografi masyarakat Kota Denpasar yang terlibat menjadi responden sebagian besar berusia diantara 26-45 tahun (dewasa) 51,04%, berjenis kelamin perempuan 55,21%, memiliki riwayat pendidikan terakhir SMA/SMK/Sederajat 55,21%, bidang pekerjaan pegawai swasta 37,50%, berpenghasilan tinggi 55,21% serta berstatus telah menikah 57,29%. Perilaku penggunaan obat yang mendominasi pada responden di Kota Denpasar saat menjalani isolasi mandiri COVID-19 adalah perilaku penggunaan obat yang positif. Faktor sosiodemografi (tingkat pendidikan, penghasilan, status perkawinan, usia dan pekerjaan) yang ditemukan memiliki hubungan signifikan ( $p=0,001-0,029$ ) terhadap perilaku penggunaan obat Masyarakat Kota Denpasar saat menjalani isolasi mandiri COVID-19 adalah tingkat pendidikan (OR= 4,685), penghasilan (OR= 5,112), usia (OR= 2,794) dan pekerjaan (OR= 1,763).

### **SARAN**

Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penelitian dengan cakupan daerah dan responden yang lebih luas sehingga dapat lebih menggambarkan pengaruh

sosiodemografi masyarakat terhadap perilaku penggunaan obat yang terbentuk saat menjalani isolasi mandiri COVID-19. Selanjutnya, bagi masyarakat dari kalangan usia muda atau <25 tahun, berpenghasilan kurang dari Rp 2.770.000 per bulan, memiliki profesi dengan tingkat gaji yang kurang stabil serta berpendidikan terakhir tidak bersekolah, tamatan SD ataupun tamatan SMP disarankan untuk menggali informasi lebih dalam terkait penggunaan obat yang tepat saat menjalani isolasi mandiri COVID-19 sehingga akan menambah ilmu pengetahuan yang baru dan dapat diwujudkan ke dalam perilaku penggunaan obat yang positif pula.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan bahwa tenaga kesehatan akan mampu lebih gencar untuk melakukan promosi kesehatan terkait penggunaan obat yang tepat dan rasional bagi masyarakat yang menjalani isolasi mandiri COVID-19. Selanjutnya, pemantauan dan monitoring yang lebih ketat terkait perilaku penggunaan obat yang dijalankan oleh masyarakat yang tengah menjalani isolasi mandiri COVID-19 harus dilakukan terutama pada kelompok masyarakat dengan faktor sosiodemografi yang rentan sehingga perilaku penggunaan obat yang positif untuk masyarakat yang menjalani isolasi mandiri dapat lebih

ditingkatkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anis, Farkhan. 2017. *Hubungan Faktor Sosiodemografi terhadap Pengetahuan Swamedikasi dan Penggunaan Obat Common Cold di Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2022. Banyaknya Murid Sekolah Menengah Provinsi Bali 2020-2022. [Serial Online] [Cited 2022 April 16]. Available from: <https://bali.bps.go.id/indicator/28/275/1/banyaknya-murid-sekolah-menengah-kejuruan-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota.html>
- Burhan., dkk. 2020. *Pedoman Tatalaksana COVID-19 Edisi 3*. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia
- Cao J, Hu X, Cheng W, Yu L, Tu W-J, Liu Q. 2020. *Clinical features and short-term outcomes of 18 patients with coronavirus disease 2019 in intensive care unit*. Intensive Care Med
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Denpasar. 2019. *Profil Statistik Gender Kota Denpasar Tahun 2019*. Denpasar: Swasta Nulus
- Dwicandra, Made Oka, Wintariani. 2018. *Prevalensi dan Faktor-Faktor yang Berkaitan dengan Pelayanan Swamedikasi di Apotek*. Denpasar: Institut Ilmu Kesehatan Medika Persada Bali
- Elviani, R., Chairil, A., Rico, J. S. 2021. *Gambaran Usia pada Kejadian COVID-19*. Volume 9. JMJ
- Faruqi, Chalik Al. 2013. *Hubungan Antara*

- Tingkat Pendapatan dan Tingkat Pendidikan dengan Penggunaan Obat Keras Tanpa Resep di Masyarakat Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.* Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Gibney. 2008. *Gizi Kesehatan Masyarakat.* Jakarta: EGC
- Hermawati D. 2012. *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Rasionalitas Penggunaan Obat Swamedikasi Pengunjung Di Dua Apotek Kecamatan Cimanggis, Depok.* Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hossain MA, Jahid IK, Hossain A, Walton LM, Uddin Z, Haque O, et al. 2020. *Knowledge, attitude, and fear of Covid-19 during the rapid rise periode in Bangladesh.* PLoS One.
- Kristina, S. A., Prabandari, Y. S., Sudjaswadi, R. 2008. *Perilaku Pengobatan Sendiri yang Rasional pada Masyarakat Kecamatan Depok dan Cangkringan Kabupaten Sleman.* Majalah Farmasi Indonesia 19.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Pelaporan COVID-19 di Rumah Sakit 23 Juli 2021 [Internet], [cited 24 Oktober 2021]. Available from: <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/Ketersediaan-Tempat-Tidur-RS-Covid19/BOR-RS-23-JULI-2021>
- Mardiyah, Ikhda Khullatil. 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pasien Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek Kabupaten Rembang Tahun 2016.* Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Mukti, Asri Wido. 2020. *Hubungan Pengetahuan terhadap Perilaku Penggunaan Suplemen Kesehatan Warga Kebonsari Surabaya di Masa Pandemi COVID-19.* Skripsi. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana
- Notoatmodjo, S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, dkk. 2020. *Gambaran Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Risiko Covid-19 dalam Kerangka Desa Adat di Desa Gulingan, Mengwi, Bali.* Jurnal Kesehatan Andalas
- Saeed, et al. 2021. *Socio-demographic correlate of knowledge and practice toward COVID-19 among people living in Mosul-Iraq: A cross-sectional study.* United Arab Emirates: University of Sharjah
- Santi, Mila. 2021. *Hubungan Sociodemografi dengan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat tentang Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia
- Sari, Novita Indria, Jumakil, Fithria. 2021. *Hubungan Sosio Demografi dan Akses Media Sosial dengan Pengetahuan Pencegahan COVID-19 pada Masyarakat Pesisir Kecamatan Wawolesea Tahun 2020.* Vol 2. Endemis Journal
- SATGAS COVID-19 Bali. 2021. Provinsi Bali Tanggap Covid-19 (Data Pantauan). Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Bali; [Internet], [cited 15 Oktober 2021]. Available from: <https://infocorona.baliprov.go.id/>
- Stewart C. 2020. Daily new coronavirus (COVID-19) cases in Italy since February 2020 by date of report. [Statista Internet], [Cited, 2022 April 13]. Available from: <https://www.statista.com/statistics/1101690/coronavirus-new-cases-development-italy>
- Thompson, et al. 2016. *The Influence of*

- gender and other patient characteristics on health care-seeking behaviour: A QUALICOPC Study.* BMC Family Practice
- Utaminigrum, Wahyu. 2015. *Pengaruh Faktor-Faktor Sosiodemografi terhadap Rasionalitas Penggunaan Obat dalam Pengobatan Sendiri pada Pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis).* Skripsi. Jawa Tengah: Universitas Muhammadiyah.
- Vidyarani, Yosephine Dhita. 2012. *Perilaku Masyarakat dalam Melakukan Swamedikasi untuk Sakit Kepala di Dusun Krodan, Maguwoharjo Tahun 2012.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Waskitajani, Swaseli. 2014. *Hubungan antara Karakteristik Sosio-Demografi terhadap Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Penggunaan Antibiotika Tanpa Resep di Kalangan Masyarakat Desa Bantir, Kecamatan Candirot, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- World Health Organization. 2021. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Indonesia Situation Report-60.* WHO
- Zhong BL, Luo W, Li HM, Zhang QQ, Liu XG, Li WT. 2020. *Knowledge, attitudes and practices towards Covid-19 among Chinese residents during the rapid rise period of the Covid-19 outbreak: A quick online cross-sectional survey.* Int J Biol Sci.